

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia senantiasa dianggap sebagai makhluk terbaik (*ahsani taqwim*) karena dianugerahi potensi akal, moral, spiritual dan karakteristik unik sebagai bawaan alamiah diri yang membedakannya dengan makhluk ciptaan lain (Kementrian Agama, 2024). Selain itu, terdapat berbagai pendapat dari pandangan agama hingga filsafat bahwa manusia senantiasa terlahir dalam keadaan suci atau fitrah yang condong akan kebaikan, mencakup potensi bawaan terkait intelektual, spiritual dan moral. Hakikat fitrah adalah bersih dalam mengarahkan kepada tujuan hidup menuju kebenaran terhadap sang pencipta. Namun dalam masa pertumbuhan manusia menuju dewasa, berbagai faktor lain seperti pendidikan, lingkungan dan interaksi sosial dapat memengaruhi perkembangan fitrah baik ke arah positif maupun negatif.

Harry Santosa (2023) menegaskan bahwa fitrah merupakan kecenderungan manusia untuk mengenal potensi positif dalam dirinya. Karena sejak lahir, manusia telah dibekali berbagai aspek fitrah oleh Allah yang mencakup dimensi jasmani, emosional (*nafsani*) dan spiritual (*ruhani*). Seluruh aspek tersebut bukanlah elemen yang dapat dipilih sebagian, melainkan harus dikenali, dipahami, dan dikembangkan secara menyeluruh agar dapat diaktualisasikan secara utuh dalam kehidupan. Keseluruhan potensi tersebut menjadi dasar bagi manusia dalam menjalankan peran peradabannya sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang bertugas membawa kemaslahatan dan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Fitrah yang tumbuh secara optimal akan melahirkan akhlak yang luhur, serta tercermin melalui perilaku sehari-hari.

Pengoptimalan fitrah tidak hanya berhenti pada kesadaran dan pemahaman akan potensi diri semata, melainkan juga harus diwujudkan dalam kontribusi konkret yang berdampak pada kesejahteraan sosial dan peradaban (Suriyati, 2020). Hal ini karena fitrah memiliki keterhubungan yang bersifat horizontal, yakni keterlibatan dalam kehidupan bersama alam dan sesama makhluk. Serta keterikatan secara vertikal, yaitu

terhubung langsung terhadap Allah melalui ke patuhan terhadap hukum dan ketentuannya. Sehingga pemahaman yang utuh terhadap fitrah akan mendorong individu untuk mengaktualisasikan seluruh potensi dirinya secara optimal, serta mampu menjalankan peran konstruktif terhadap peradaban. Akan tetapi, setiap upaya perlu disertai kesadaran spiritual untuk menyerahkan hasil sepenuhnya kepada kehendak Allah. Keberhasilan sejati tidak hanya diukur dari capaian akhir, tetapi juga dari keikhlasan dalam berproses serta kesiapan menerima segala ketentuan sebagai bagian dari takdir terbaik dari-Nya (Fahriza et al., 2025).

Menurut pandangan Islam, usaha dan hasil bukanlah dua hal yang mutlak sebanding atau dapat dijadikan satu hal yang sama, karena hasil akan selalu berada dalam ketentuan Allah. Ibnu Qayyim Al-Jauzaiyah (2022) menjelaskan bahwa keyakinan mendalam akan melahirkan sikap berpasrah diri kepada Allah dan kemudian membentuk akhlak dan perilaku seseorang yang disebut sebagai Tawakal. Lahirnya Tawakal bukan berarti meninggalkan usaha dan sepenuhnya berpasrah, melainkan memaksimalkan segala potensi diri dengan usaha sembari menyerahkan hasilnya kepada Allah. Sehingga manusia lebih mampu dalam mengelola emosinya terutama perasaan kecewa setelah berusaha mengoptimalkan diri dengan menerima ketentuan Allah serta yakin akan ada hal yang lebih baik. Dengan demikian keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam kehendak Allah harus diutamakan sehingga manusia dapat berusaha dengan lebih ikhlas dan penuh ketenangan.

Dalam prosesnya, tawakal memiliki dua fase utama (Maulidi, 2023). Fase pertama adalah berusaha dalam mengupayakan dan berusaha dengan memaksimalkan. Fase kedua adalah menunggu hasil dari apa yang telah diusahakan sembari meyakini mengenai apapun hasil akan baik atau buruk dalam pandangan manusia, hendaknya diterima dengan lapang dada karena segala yang terjadi atas kehendak Allah. Hal tersebut juga sebagai bentuk upaya agar manusia tidak merasa dirinya mampu sendiri tanpa bantuan dan kehendak Allah SWT. Serta menjadi dorongan kuat bagi manusia dalam memaksimalkan segala potensi fitrah yang ada dalam dirinya sebagai suatu tanggung jawab hidup yang harus diaktualisasikan secara berkelanjutan. Sehingga,

penerapan sikap Tawakal memiliki urgensi yang tinggi, terutama bagi individu yang berperan aktif dalam aktivitas sosial dan dakwah yang sarat tantangan serta fluktuasi dinamika lapangan.

Pada era modern saat ini, fungsi masjid telah mengalami perluasan yang signifikan. Masjid tidak lagi semata-mata hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual (Purwaningrum, 2021), melainkan juga diberdayakan sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan umat melalui kegiatan dakwah yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Seperti Masjid Salman ITB yang masih berada dalam lingkungan akademik dan memainkan peran strategis tidak hanya dalam membina jamaah, tetapi juga dalam membentuk individu-individu yang aktif berkontribusi sebagai agen perubahan sosial. Para aktivis masjid tidak hanya berfokus pada peningkatan ibadah pribadinya saja, namun juga menjalankan fungsi penting sebagai pelaksana berbagai program masjid sekaligus sebagai penggerak aktif dalam upaya transformasi sosial di lingkungan sekitar.

Peneliti mengamati bahwa para aktivis Masjid Salman ITB secara aktif menjalankan proses pengembangan potensi diri melalui keterlibatan dalam berbagai program pembinaan dan dakwah. Para aktivis tidak hanya sekadar menjalankan tugas administratif, namun secara sadar terlibat dalam proses pembentukan identitas dan aktualisasi diri. Kegiatan seperti pelatihan aktivis, mentoring keislaman, hingga penyelenggaraan proses kaderisasi calon aktivis masjid yang menjadi sarana pendukung berkembangnya berbagai aspek fitrah, baik intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual. Aktivitas tersebut berdampak pada munculnya sikap tawakal yang kokoh, terutama ketika para aktivis dihadapkan dengan tantangan internal maupun eksternal, seperti keterbatasan waktu, tekanan akademik, hingga kurangnya partisipasi masyarakat.

Sejauh ini, beberapa penelitian telah mengkaji aspek tawakal dalam konteks kehidupan mahasiswa, seperti skripsi oleh Putri (2022) yang membahas hubungan antara tawakal dan stres akademik pada mahasiswa UIN Ar-Raniry. Selain itu, kajian tentang pengembangan karakter berbasis fitrah juga telah banyak ditemukan,

sebagaimana ditelaah dalam artikel oleh Tullah & Hidayatullah (2023) yang mengangkat konsep fitrah dalam pendidikan Islam sebagai landasan pembentukan karakter. Meskipun demikian, belum ditemukan kajian yang secara langsung menelusuri keterkaitan antara aktualisasi fitrah dengan sikap tawakal pada kalangan aktivis masjid, khususnya di lingkungan masjid kampus seperti Masjid Salman ITB. Padahal, dinamika kegiatan dan pembinaan yang terjadi di dalamnya memperlihatkan potensi kuat untuk mengkaji hubungan tersebut secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji sejauh mana aktualisasi fitrah yang dialami oleh para aktivis Masjid Salman ITB dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap tawakal mereka. Dengan demikian, judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: **“Hubungan Aktualisasi Fitrah terhadap Sikap Tawakal Pada Aktivis Masjid Salman ITB”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat aktualisasi fitrah aktivis Masjid Salman ITB
2. Bagaimana tingkat sikap tawakal aktivis Masjid Salman ITB
3. Apakah terdapat hubungan antara aktualisasi fitrah terhadap tingkat tawakal pada aktivis Masjid Salman ITB

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat aktualisasi fitrah aktivis Masjid Salman ITB
2. Untuk mengetahui tingkat sikap tawakal aktivis Masjid Salman ITB
3. Untuk menganalisis hubungan antara aktualisasi fitrah terhadap tingkat tawakal pada aktivis Masjid Salman ITB

D. Manfaat Penelitian

Adapun dengan hadirnya Penulisan ini, diharapkan dapat memberikan sebanyak-banyaknya manfaat bagi dunia pendidikan formal maupun nonformal. Manfaat tersebut antara lain yaitu:

1. Secara Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat mengisi kekosongan Penulisan sebelumnya melalui landasan-landasan teori yang dikembangkan. Serta turut menciptakan kerangka berpikir yang baru guna memperkaya literatur ilmiah terkait bidang-bidang yang tercakup dalam Penulisan ini maupun secara keilmuan umum.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber jangka panjang bagi masyarakat agar mempertahankan dan mendorong diri untuk menggali jalan menuju aktualisasi diri yang sesuai dengan fitrahnya. Serta menjadi motivasi bagi Masjid atau komunitas lainnya untuk menciptakan wadah serupa dan mendukung pendidikan konsep fitrah.

b. Bagi Aktivis Masjid Salman ITB Hasil Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi Aktivis Masjid Salman ITB mengenai pentingnya sikap tawakal dalam aktualisasi fitrah yang mereka lakukan melalui berdampak kepada masyarakat. Serta dapat dijadikan bahan refleksi untuk mengevaluasi sejauh mana mereka telah mengaktualisasikan fitrah dan sejauh mana mereka telah menerapkan sikap tawakal dalam menjalankan peran mereka.

c. Bagi Penulis Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi serta bahan pertimbangan untuk menghasilkan karya ilmiah yang lebih baik dan diperbaharui, khususnya bagi peneliti yang hendak mendalami permasalahan yang erat dengan penelitian ini

E. Kerangka Berpikir

Konsep Fitrah sebagaimana yang dikembangkan oleh Santosa (2023) menekankan bahwa, setiap manusia memiliki kewajiban untuk mengenali, memahami serta mengembangkan keseluruhan aspek fitrah yang telah dianugerahkan padanya. Proses

aktualisasi fitrah bukan sekedar upaya individual dalam memaksimalkan potensi untuk diri sendiri, melainkan turut mencakup kesadaran akan berkontribusi terhadap peradaban melalui berperan aktif dalam masyarakat. Pengusahaan seseorang akan pengoptimalan aktualisasi fitrah memiliki implikasi sosial secara lebih luas, yaitu mencakup kepada perubahan yang memberikan manfaat bersama. Maka, pencapaian aktualisasi fitrah yang optimal hanya dapat ditempuh dengan usaha yang berkesinambungan serta seimbang. Bukan hanya berfokus pada keberhasilan tetapi turut menggali makna hidup yang lebih sadar akan kedekatan dengan Allah.

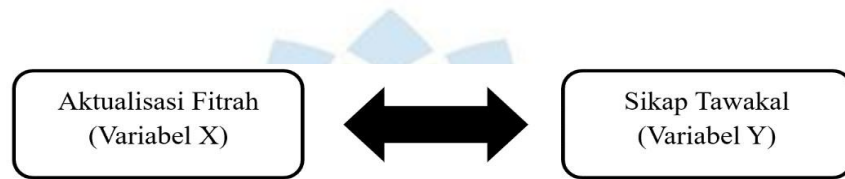
Kendati demikian, dalam proses pelaksanaan aktualisasi fitrah, manusia akan senantiasa berhadapan dengan berbagai tantangan, hambatan, dan kondisi tak terduga yang berpotensi mengganggu konsistensi serta keteguhan dalam berproses. Beragam kondisi tersebut dapat mengganggu kesinambungan proses aktualisasi dan menguji kestabilan spiritual serta emosional seseorang dalam mewujudkan fitrahnya secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu sikap spiritual yang mampu menjaga ketenangan batin dan keteguhan jiwa melalui berpasrah diri. Berpasrah diri dalam pandangan Al-Jauziyyah (2022) merupakan bentuk penerapan dari Tawakal, setelah individu tersebut melakukan usaha secara maksimal. Tawakal tidak meniadakan usaha, melainkan menyempurnakannya melalui kepasrahan total terhadap hasil yang menjadi kehendak Allah SWT.

Dengan demikian, aktualisasi fitrah yang dilakukan secara optimal perlu diimbangi dengan sikap tawakal agar individu mampu menerima segala ketetapan Allah tanpa kehilangan semangat dalam berproses. Sikap ini menjadi penting, terutama bagi individu aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan yang memiliki kompleksitas dan dinamika tinggi, seperti aktivis masjid. Keterlibatan aktif yang dilakukan para aktivis masjid dalam berbagai kegiatan, telah memberikan ruang aktualisasi fitrah yang luas, sekaligus menuntut kesiapan spiritual dan emosional dalam menghadapi tantangan yang muncul selama menjalankan amanah.

Dalam konteks tersebut, tawakal menjadi elemen penting yang berperan sebagai penguat spiritual sekaligus penyeimbang emosional dalam proses aktualisasi fitrah

yang dilakukan oleh aktivis masjid. Tawakal tidak hanya menjadi bentuk keimanan yang pasif, tetapi juga sebagai prinsip yang mendasari keteguhan dalam berkontribusi di tengah ketidakpastian dan keterbatasan manusia sebagai makhluk. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada pengujian hubungan antara kedua variabel tersebut secara empiris, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pengembangan diri dan ketahanan spiritual aktivis masjid dalam menjalankan peran sosial-keagamaannya.

Berdasarkan konsep di atas, maka dapat ditarik paradigma penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Variabel Penelitian

- Variabel X : Aktualisasi Fitrah, diukur berdasarkan delapan aspek fitrah dari teori fitrah yang dikembangkan oleh Harry Santosa
- Variabel Y : Sikap Tawakal, diukur berdasarkan enam dimensi tawakal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan sajian jawaban sementara atau dugaan awal terkait hasil penelitian yang masih harus diuji secara empiris seiring berjalannya penelitian ini.

1. H_0 : “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktualisasi fitrah terhadap sikap tawakal aktivis masjid Salman ITB
2. H_1 : “Terdapat hubungan yang signifikan antara aktualisasi fitrah terhadap sikap tawakal aktivis masjid Salman ITB

G. Penelitian Terdahulu

Terlaksananya penelitian ini tidak terlepas dari rujukan penelitian-penelitian yang sudah ada lebih dulu, namun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait tempat, waktu, variabel pendukung dan lain-lain. Berikut merupakan penelitian yang hampir selaras dengan penelitian ini :

1. Dian Novita Putri (2022)

Dalam skripsi berjudul *"Hubungan Tawakal dengan Stres Akademik pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry"*, terdapat perbedaan utama variabel yang dikaji yaitu sikap tawakal berperan sebagai variabel bebas (X), sedangkan stres akademik sebagai variabel terikat (Y). Persamaan dalam skripsi ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional.

2. Mustika Abidin et al. (2024)

Artikel "Konsep Fitrah: Perwujudannya dalam Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis" dalam Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah membahas bagaimana lingkungan pendidikan Islam (keluarga, madrasah, masyarakat) berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan fitrah manusia yang merujuk pada hadis tentang fitrah. Penelitian ini bersifat kualitatif dan berfokus pada kajian literatur hadis. Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokusnya pada konsep fitrah dan bagaimana fitrah berkembang melalui lingkungan. Perbedaannya, artikel ini bersifat teoritis dan menitikberatkan pada konteks pendidikan Islam secara umum, sementara penelitian ini menguji secara empiris hubungan aktualisasi fitrah (X) dengan sikap tawakal (Y) dalam konteks aktivis masjid.

3. Ardiansyah Tammar et al. (2023)

Artikel berjudul *"Relevansi Tawakal dalam Kehidupan Sosial (Kajian Literatur Al-Qur'an)"* yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi mengkaji konsep tawakal melalui pendekatan Systematic Literature Review. Fokusnya adalah menelaah dimensi tawakal dalam kehidupan sosial dan spiritual berdasarkan literatur Islam klasik dan kontemporer. Persamaannya

dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai dan fungsi tawakal secara mendalam. Perbedaannya adalah artikel ini menelaah konsep tawakal secara teoritis dan tematik tanpa menghubungkannya dengan aktualisasi fitrah atau objek khusus seperti aktivis masjid, sebagaimana fokus dalam penelitian ini.

4. Rachmat Tullah & Hidayatullah (2023)

Dalam artikel berjudul "*Konsep Fitrah dan Pengembangan Karakter Menurut Pendidikan Islam*" yang dimuat dalam REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam, penulis membahas konsep fitrah sebagai fondasi dalam pembentukan karakter manusia dalam perspektif pendidikan Islam. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai fitrah sebagai potensi dasar manusia. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut bersifat teoritis dan tidak meneliti hubungan antara fitrah dengan sikap tawakal secara empiris sebagaimana fokus dalam penelitian ini. Serta penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka.

5. Humasyah et al (2023)

Dalam artikel "*Pusat Pendidikan Islam Berbasis Masjid*" yang dimuat di Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pahlawan, peneliti membahas peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam yang meliputi aspek keagamaan, sosial, dan ekonomi. Menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan, penelitian tersebut menyoroti pentingnya manajemen masjid dalam membina umat. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti fungsi masjid sebagai sarana pemberdayaan. Namun perbedaannya adalah fokus dalam penelitian ini lebih spesifik pada hubungan aktualisasi fitrah (X) terhadap sikap tawakal (Y) pada aktivis Masjid Salman ITB, bukan pada kelembagaan masjid secara umum.

6. Muhammad Rifki Jaelani et al (2024)

Penelitian berjudul "*Manajemen Pemberdayaan Kader Pembangun Peradaban Islami Mahasiswa Aktivis Masjid Salman ITB*" dalam Jurnal Masyarakat

Madani mengkaji manajemen kaderisasi oleh BMKA Salman ITB menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokusnya pada implementasi fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating, controlling*) dalam membina kader peradaban. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kaderisasi aktivis Masjid Salman ITB. Namun perbedaannya yaitu, penelitian ini lebih menekankan hubungan aktualisasi fitrah (X) terhadap sikap tawakal (Y) secara kuantitatif, sedangkan Jaelani dkk. fokus pada sistem manajemen tanpa mengkaji aspek psikologis spiritual kader.

H. Novelty Penelitian

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian terdahulu, ditemukan bahwa belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara aktualisasi fitrah dengan sikap tawakal, khususnya di kalangan aktivis masjid kampus. Penelitian ini menghadirkan novelty atau kebaruan dengan:

1. Mengintegrasikan konsep aktualisasi fitrah yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan jasmani dengan sikap tawakal sebagai bentuk manifestasi spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan aktivis dakwah kampus.
2. Memberikan bukti empiris secara kuantitatif mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut di lingkungan aktivis Masjid Salman ITB yang selama ini belum pernah dikaji secara mendalam dalam penelitian terdahulu.
3. Memperkuat pemahaman teoretis terkait bagaimana pengoptimalan fitrah manusia secara utuh dapat berdampak positif terhadap ketahanan spiritual, khususnya sikap tawakal yang selama ini lebih sering dibahas secara terpisah atau dalam konteks berbeda.
4. Mengembangkan kajian teoritis yang sebelumnya banyak bersifat deskriptif-kualitatif seperti penelitian Mustika Abidin dkk. (2024) dan Rachmat Tullah & Hidayatullah (2023), sehingga menjadi penelitian yang bersifat kuantitatif

korelasional. Dengan demikian, penelitian ini memperjelas hubungan dua variabel yang sebelumnya hanya dikaji secara konseptual.

5. Menyajikan analisis empiris mengenai aktualisasi fitrah dalam konteks aktivitas dakwah berbasis masjid kampus yang selama ini masih terbatas pada kajian manajerial dan kepustakaan, sebagaimana terlihat dalam penelitian Muhammad Rifki Jaelani dkk. (2024) dan Humasyah dkk. (2023). Penelitian ini melengkapi kajian terdahulu dengan perspektif psikologis-spiritual yang lebih mendalam melalui pendekatan empiris kuantitatif.

